

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) kematian ibu adalah kematian seorang wanita ketika hamil yang diakibatkan oleh penyebab apapun yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas, tetapi bukan akibat kecelakaan.¹ Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi dan jauh berada di atas AKI negara ASEAN lainnya. Menurut data SDKI tahun 2007 AKI di Indonesia adalah 228 / 100.000 kelahiran hidup sedangkan di negara tetangga yaitu negara Malaysia AKI 30 / 100.000 kelahiran hidup dan negara Singapura 9 / 100.000 kelahiran hidup.² Penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan (40 %), infeksi (30 %), dan keracunan kehamilan (20 %).³

Selain masalah medis banyak faktor yang memberikan kontribusi terhadap kematian ibu di negara-negara berkembang antara lain alat transportasi ke pusat rujukan yang masih rendah, pemberdayaan perempuan yang tidak begitu baik, masalah ketidaksetaraan gender, nilai budaya, latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, lingkungan masyarakat dan politik, kebijakan serta rendahnya perhatian laki-laki terhadap ibu hamil dan melahirkan.^{1,4} Berdasarkan data SDKI tahun 2007 di Indonesia sekitar 54 % kelahiran dilakukan di rumah, 36 % di instansi swasta, 10 % di instansi pemerintah dan hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah terbatasnya sarana pelayanan untuk ibu hamil, adat istiadat, terbatasnya pendidikan masyarakat khususnya wanita, dan terbatasnya alat transportasi untuk merujuk.³⁻⁴

Penerapan sistem rujukan merupakan elemen penting dalam menyukseskan program *safe motherhood* di negara-negara berkembang.¹ Sistem rujukan harus dipertimbangkan sebagai komponen penting dari sistem kesehatan secara keseluruhan, dengan demikian

sistem rujukan obstetri dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai sistem asuhan kebidanan pada ibu dan bayi baru lahir.⁵ Selama masa kehamilan ibu hamil harus mendapatkan akses untuk pencegahan dan tindakan segera saat dibutuhkan. Pada saat proses kelahiran pelayanan kedaruratan obstetri merupakan tindakan penyelamatan jiwa ibu dan bayi baru lahir. Asuhan antenatal dan persalinan yang baik selama kehamilan dan proses kelahiran merupakan tahap awal yang baik dari perawatan bayi baru lahir.⁶

Dengan adanya sistem rujukan, diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih cepat dan tepat karena tindakan rujukan ditujukan pada kasus yang tergolong komplikasi. Oleh karena itu kelancaran rujukan dapat menjadi faktor yang menentukan untuk menurunkan angka kematian ibu dan perinatal terutama dalam mengatasi keterlambatan. Bidan sebagai tenaga kesehatan harus memiliki kesiapan untuk merujuk ibu dan bayi ke fasilitas kesehatan rujukan secara optimal dan tepat waktu jika menghadapi penyulit. Jika bidan lemah atau lalai dalam melakukannya akan berakibat serius bagi keselamatan ibu dan bayi.⁷

Rujukan terlambat disebabkan antara lain oleh karena mekanisme rujukan belum dilaksanakan secara terencana dan optimal. Rujukan terlambat dapat terjadi pada semua ibu hamil baik resiko rendah maupun resiko tinggi. Komplikasi persalinan dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga keluarga menjadi panik dan sulit atau lama dalam mengambil keputusan untuk merujuk. Ketidaksiapan mental, biaya, transportasi dan hambatan